

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa yang berarti dalam kehidupan seorang individu, karena masa tersebut merupakan masa peralihan dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2011). Remaja mulai mencari informasi dan mengetahui mengenai hal-hal yang baru bagi dirinya, ingin diterima sebagai individu yang memiliki wawasan, juga mulai menyadari tujuan hidupnya. Salah satu hal yang dilakukan oleh remaja dalam mencapai perubahan yang ada pada dirinya yaitu dengan mulai berpikir dan berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang dapat diterima dan dihargai, serta diakui oleh orang lain terutama lingkungan sekitarnya. Karenanya, untuk mewujudkan hal tersebut, remaja akan membentuk suatu keinginan berprestasi di dalam bidang tertentu, baik akademik, maupun non-akademik (Sari, 2018).

Masa remaja merupakan masa untuk berprestasi (Wijaya & Widiasavitri, 2019). Seperti menurut Hurlock (1980) bahwa pada usia remaja mulai terbentuk motivasi berprestasi yang ada pada individu dan membentuk kebiasaan untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Octavia (2020), ciri pada masa remaja akhir dalam rentang usia 17 tahun – 20 tahun ialah ingin selalu menjadi seorang pusat perhatian, ingin memperlihatkan kelebihan diri, idealis, serta memiliki cita-cita yang tinggi. Dalam hal ini, remaja akan didorong untuk menghadapi kehidupan nyata yang ketat persaingan. Menurut Santrock (2011) baik keberhasilan maupun kegagalan yang dialami saat remaja dapat menjadi pelajaran untuk keberhasilan di dewasa mendatang. Bagi remaja, prestasi merupakan hal yang penting karena mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, prestasi merupakan sarana untuk membuka kesempatan dan peluang kerja (Prabadewi & Widiasavitri, 2014).

Motivasi berprestasi memiliki peran yang penting pada remaja terutama dalam pendidikan, karena motivasi berprestasi berperan sebagai dorongan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal, juga sebagai penentu dari hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik (Hakim, dkk., 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi

hasil belajar ialah motivasi berprestasi. Menurut McClelland (1985) adanya kebutuhan berprestasi pada individu merupakan salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri individu. Kebutuhan ini termasuk keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan masalah yang sulit, dan rasa ingin lebih baik daripada orang lain. Weiner (dalam Nursalina & Budiningsih, 2014), menyatakan bahwa siswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi cenderung akan mengerjakan tugasnya lebih lama daripada siswa yang kurang memiliki motivasi dalam berprestasi, bahkan setelah mereka mengalami kegagalan dalam melaksanakannya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi percaya bahwa kegagalan dalam belajar yang ia alami dikaitkan dengan kurangnya usaha dalam belajar. Dengan kata lain, siswa yang memiliki motivasi dalam berprestasi akan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dan mengharapkan kesuksesan. Namun kenyataannya dalam pendidikan, masih terdapat siswa yang tidak memiliki keinginan berprestasi pada bidang akademik, maupun non-akademik di sekolah. Berkebalikan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi, siswa yang tidak termotivasi untuk berprestasi cenderung mengalami kegagalan dalam belajar atau sulit mencapai prestasi yang baik karena mereka tidak memiliki dorongan untuk menjadi lebih baik dan mencapai kesuksesan.

Penelitian Soemanto (dalam Sekaringtyas, 2017) mengatakan bahwa pengenalan terhadap hasil belajar seseorang sangat penting karena ketika siswa mengetahui apa yang telah mereka lakukan, mereka akan lebih bersemangat untuk meningkatkan apa yang telah mereka pelajari. Akibatnya, siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal karena mereka merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya. Salah satunya telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Sekaringtyas (2017), bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar pada siswa, salah satunya ialah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Motivasi berprestasi ini memiliki keterikatan dengan semangat dan keberhasilan seorang dalam mencapai suatu tujuan dan kesuksesan (Werdhiastutie dkk., 2020). Atkinson (1982) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi individu didasari oleh dua hal, yaitu kecenderungan untuk mencapai keberhasilan dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Individu dengan kecenderungan untuk mencapai

kesuksesan yang kuat berarti memiliki motivasi untuk mencapai kesuksesan yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lainnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa memperoleh keberhasilan dalam belajar. Sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa *“tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”* Maka dari itu, sekolah hendaknya dapat membantu siswa dalam memperoleh keberhasilan dan mengatasi masalah yang timbul dalam kegiatan belajar, termasuk salah satunya ialah peningkatan prestasi di sekolah (Pratiwi, 2017). Dalam meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat tercapai dengan baik, efektif, dan efisien, maka diperlukan proses yang berlangsung secara baik dan sesuai di sekolah. Proses belajar yang efisien berarti bahwa proses belajar dapat mencapai tujuan dengan hasil terbaik. Dalam hal ini, kehadiran dan dukungan dari layanan bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan.

Dorongan atau motivasi merupakan salah satu hal yang dapat diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling. Menurut McClelland (dalam Susanto & Lestari, 2018), setiap individu memiliki kebutuhannya masing-masing, tergantung pada sifat dan cara berpikir yang membentuknya. Menurut McClelland (1985), dorongan kuat untuk berhasil ada pada setiap individu. Dorongan ini mendorong individu untuk berjuang lebih keras untuk mencapai tujuan mereka daripada menerima penghargaan. Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena titik awal dan titik akhir menggambarkan pencapaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa itu sendiri. Idealnya, setiap siswa memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran, baik motivasi internal maupun eksternal, namun tidak setiap siswa memiliki keduanya atau bahkan salah satunya. Motivasi berprestasi mencakup keinginan individu untuk sukses, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan dengan cepat dan efektif. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi berprestasi dalam dirinya (Pratiwi, 2017). Faktanya masih terdapat siswa yang kurang antusias di sekolah, baik dalam bidang akademik,

maupun non-akademik. Misalnya, sering bolos kelas, jarang masuk sekolah, tidak menyelesaikan tugas, bahkan penurunan kualitas hasil belajar yang berdampak pada prestasinya. Rendahnya motivasi berprestasi pada siswa diperlihatkan dengan kurangnya perhatian siswa saat belajar, sering merasa kesulitan dalam beberapa hal, kurang semangat dalam mencapai tujuan prestasi, sering mengeluh dalam mengerjakan sesuatu, dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Pusparina, 2021).

Dengan demikian, meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi bertujuan untuk mencapai tujuan akademik dengan melaksanakan pembelajaran dengan penuh semangat, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mencapai prestasi yang lebih baik, serta yakin dan percaya dapat melewati kesulitan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk berprestasi harus diperhatikan dan dimiliki oleh setiap siswa. Dorongan individu dalam berprestasi dapat memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa memiliki dorongan untuk mencapai prestasi terbaik, mengelola diri dengan baik, mengembangkan kreativitas, memiliki sikap yang positif, menanggung risiko, dan belajar dengan lebih baik (Aprina, 2015). Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki motivasi berprestasi akan kesulitan dalam proses belajar dan kurangnya keinginan bersaing untuk mencapai prestasi di sekolah. Oleh dari itu, untuk meningkatkan motivasi pada siswa, bantuan dan peranan guru mata pelajaran, guru wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta *stakeholder* lainnya di sekolah diperlukan (Fauzi, 2018).

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa ialah dengan bantuan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Yusuf dan Nurihsan (2014) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses atau serangkaian tahapan kegiatan yang berkesinambungan, sistematis, dan terencana yang terarah pada pencapaian tujuan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu (siswa) itu sendiri. Dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa dengan bantuan bimbingan, salah satunya dapat dengan menggunakan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah teknik yang membantu individu melalui pengaturan kelompok yang setiap anggotanya terlibat aktif dan berbagi pengalaman untuk mengembangkan informasi, sikap, dan keterampilan

yang diperlukan untuk memecahkan kesulitan atau memperbaiki diri (Rusmana, 2019). Menurut Prayitno (dalam Pranoto dkk., 2017), kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tujuan yang dicapai dalam layanan kelompok yang dilakukan. Tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah membantu siswa dalam bersosialisasi dengan siswa lainnya serta mendorong siswa untuk mengembangkan sikap yang dapat menunjang perkembangan pribadi yang lebih baik. Selain itu menurut Yusuf dan Nurihsan (2014), bimbingan kelompok bertujuan agar individu dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, dapat mengatasi hambatan dan kesulitan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya ialah dengan mengenal dan memahami potensi dan kekuatan yang dimiliki, serta mengembangkannya secara tepat dan optimal.

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa ialah dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok berbasis *group exercise*. Menurut Rusmana (2019), bimbingan kelompok *group exercise* merupakan salah satu teknik untuk memberikan pendekatan alternatif dalam menggali masalah yang dihadapi, hal ini dapat dilakukan melalui diskusi sederhana dalam kelompok. Terdapat banyak jenis latihan (*exercise*) yang dapat dikembangkan di diterapkan dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada bimbingan kelompok *group exercise* ini, di antaranya ialah latihan menulis, membaca, gerak, lingkaran, *dyad and triad*, *creative props*, *arts and crafts*, fantasi, bacaan umum, umpan balik, kepercayaan, experiential, dilema moral, keputusan kelompok, dan sentuhan. Interaksi dan dinamika kelompok dapat tumbuh dan berkembang melalui latihan-latihan yang akan diterapkan, seperti bertukar pendapat dan pengetahuan sehingga menambah pengetahuan baru pada individu, berlatih toleransi dalam menerima pendapat orang lain, usaha dalam memahami pesan dan perasaan orang lain, serta belajar membuat keputusan kelompok. Hal tersebut dapat terjadi disertai dengan adanya komunikasi, kerja sama, dan umpan balik dari antar anggota kelompok.

Bimbingan kelompok yang direncanakan secara sistematis, terpadu, dan terarah, dapat efektif dalam membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya terkait

layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Pada penelitian (Thorifah et al., 2020) peran guru BK lebih dominan daripada peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa, karena tugas konselor adalah bertanggung jawab untuk memberikan layanan BK di sekolah terhadap perkembangan dan kemampuan siswa.

Pratiwi (2017), meneliti mengenai “Efektivitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Manisatene” dinyatakan bahwa teknik modeling simbolis efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene, artinya semakin diterapkan teknik modeling simbolis maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene, peningkatan ini dikarenakan oleh pelaksanaan teknik modeling simbolis yang efektif. Terbukti dengan adanya perolehan data dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan sampel sebanyak 33 orang siswa. Berdasarkan uraian tersebut, layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolis memungkinkan dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa baik itu dalam bidang akademik, maupun non-akademik di sekolah.

Pranoto dkk. (2017), dengan penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Mahasiswa Prodi BK Menggunakan Media ICT (*Information and Communicatioons Technology*) Basis Sosial Media” mengungkapkan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dapat mempermudah dan menyenangkan dalam proses kegiatannya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ICT basis sosial media menggunakan web/blog, *e-learning* berbantuan web, aplikasi *whatsapp*, dan aplikasi *facebook* berjalan dengan baik sesuai dengan evaluasi pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu UCA (*Understanding Confort Action*). Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2021) mengenai “Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Film” menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh bantuan layanan bimbingan dengan media film mengalami peningkatan motivasi berprestasinya dibandingkan sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan media film. Hal ini didasarkan pada perolehan nilai *pre-test* dan *post-test* pada skala motivasi berprestasi. Penelitian yang dilakukan Ulfa dkk. (2020) dengan judul “Upaya

Meningkatkan Motivasi Berprestasi melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP PGII 2 Bandung” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi berprestasi siswa saat sebelum dan sesudah diberikan layanan, terjadi peningkatan motivasi setelah diberikan layanan kepada siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rancangan layanan Bimbingan Kelompok *group exercise* dapat diteliti untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas 11 di SMA Negeri 9 Bandung Tahun ajaran 2023/2024.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dinamika motivasi berprestasi siswa kelas 11 di SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana rumusan layanan bimbingan kelompok *group exercise* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas 11 di SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Memahami dinamika tingkat motivasi berprestasi siswa kelas 11 di SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024
2. Menyusun/merancang layanan bimbingan kelompok *group exercise* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas 11 di SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis. Serta, mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan

bidang keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Sekolah dan Penyelenggara

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai motivasi berprestasi pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024, serta upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa, salah satunya dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok *group exercise*.

1.4.2.2. Bagi Guru BK/Konselor

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengembangkan layanan bimbingan kelompok yang mengacu pada profil motivasi berprestasi yang dimiliki peserta didik.

1.4.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau juga pembanding di penelitian selanjutnya terkait topik motivasi berprestasi dan bimbingan kelompok teknik *group exercise*.